



## TRADISI *BUANG JONG* PERSPEKTIF MODERASI BERAGAMA DI DESA TANJONG TINGGI

**Haminudin**

*Institut Agama Islam Negeri Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung*  
[haminudinkulop@gmail.com](mailto:haminudinkulop@gmail.com)

**Rian Pandawa**

*Institut Agama Islam Negeri Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung*  
[riandoank619@gmail.com](mailto:riandoank619@gmail.com)

**Ihda Husnayaini**

*Institut Agama Islam Negeri Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung*  
[ihdahunsa@iainsasbabel.ac.id](mailto:ihdahunsa@iainsasbabel.ac.id)

### Abstract

*This article aims to find out the history, process and form of the Jong Jong traditional ceremony from a perspective of religious moderation. This research was conducted using qualitative methods with descriptive analysis. Buang Jong is a traditional ceremony carried out for generations by the Sawang tribe on Belitung Island, to make offerings to the sea god. This is done, so that they are given abundant sea products and asked to be protected from all kinds of disasters and destitution. The results and discussion of this article lead to the correlation and implementation of the value of religious moderation in the Buang Jong tradition. This research concludes that there needs to be a balanced combination of religious moderation and maintaining the existence of traditional customs passed down from generation to generation. Important efforts in implementing religious moderation in carrying out and maintaining existing traditional customs and not being easily influenced by radical ideas that can cause divisions in society.*

**Keywords:** *traditional ceremonies, throw away Jong, religious moderation*

### Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui sejarah, proses dan bentuk tradisi upacara adat *Buang Jong* perspektif moderasi beragama. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan analisis yang bersifat deskriptif. *Buang Jong* merupakan upacara adat yang dilakukan secara turun-temurun oleh suku sawang di pulau belitung, untuk menyampaikan persembahan kepada dewa laut. Hal ini dilakukan, agar mereka diberikan hasil laut yang melimpah dan memohon agar terhindar dari segala macam malapetaka dan kemelaratan. Hasil dan pembahasan tulisan ini mengarah tentang korelasi dan implementasi nilai moderasi beragama pada tradisi *Buang Jong*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perlu adanya perpaduan yang seimbang antara moderasi beragama

dengan mempertahankan eksistensi adat tradisi turun-temurun. Upaya penting dalam menerapkan moderasi beragama dalam menjalankan dan mempertahankan adat tradisi yang sudah ada dan tidak gampang terpengaruh dengan paham-paham radikal yang bisa menyebabkan perpecahan di masyarakat.

**Kata Kunci:** upacara adat, *Buang Jong*, moderasi beragama

## Latar Belakang

Indonesia merupakan negara maritim. Secara geografis Indonesia merupakan negara yang memiliki perairan terbesar di dunia, dengan luas laut 3,1 juta KM, dan panjang garis pantai 81,000 KM. sementara terdapat 17.508 pulau besar dan kecil. Indonesia memiliki sekitar 1.340 suku bangsa dan 300 kelompok etnis yang masing-masing memiliki identitas kebudayaan tersendiri. Sebagai negara maritim, Indonesia memiliki budaya kelautan yang amat kaya dan beragam. Budaya tersebut dikembangkan oleh kelompok masyarakat yang memegang teguh pandangannya terhadap kearifan lokal di laut. Kelompok masyarakat tersebut disebut Suku Laut atau Orang Laut.<sup>1</sup>

Kawasan Asia Tenggara terdapat 3 kelompok suku laut, dua di antaranya ada di wilayah Indonesia, yaitu Suku Bajo yang hidup di Sulawesi sampai Filipina, Suku Moken di pesisir barat Myanmar sampai Malaysia, dan Suku Sekak yang ada di sekitaran perairan Riau sampai Kepulauan Bangka Belitung. Suku Sekak dapat ditemui di Pulau Bangka di wilayah Jebu Laut, Kundinpar, Lepar, dan pongok, sedangkan di Pulau Belitung, Suku Sekak terdapat di Juru Seberang, Kampung Baru, dan Gantung.<sup>2</sup> Suku Sekak dikenal juga dengan Suku Sawang. Namun, sebutan Suku Sekak kurang disukai masyarakat Belitung karena dianggap mengandung arti primitif atau terbelakang, sehingga mereka lebih senang menamakan diri mereka dengan sebutan Suku Sawang. Suku Sawang memiliki kearifan lokal dalam menjaga laut setiap tahunnya. Kearifan lokal tersebut dilakukan melalui upacara adat yang disebut *Buang Jong* atau *Muang Jong* setiap tahunnya.

Seiring berjalannya waktu dengan segala macam perubahan yang terjadi dimasyarakat, tradisi ini mulai memunculkan banyak kontroversi antara kelompok nelayan dengan kelompok agamis. Di satu sisi kelompok nelayan berusaha mempertahankan tradisi ini sebagai bentuk warisan leluhur yang harus dilestarikan. Di sisi lain, kelompok agamis (Islam) menganggap ini bagian dari penyelwengan keimanan seorang hamba kepada Tuhan. Proses sebelum upacara ini dilaksanakan harus melewati musyawarah yang cukup alot dalam memutuskan prosesi acara yang akan dilaksanakan. Pada kenyataan yang ada, nilai-nilai kearifan lokal terimplementasikan dalam praktik toleransi yang aktif, dengan nilai-nilai kearifan lokal menjadikan mereka lebih bersikap moderat, terbuka dan toleran di tengah perbedaan.

---

<sup>1</sup> Asep Saepuloh, Tradisi Upacara Adat *Buang Jong* dalam Konteks Budaya Masa Kini, *Jurnal Pangung*, Vol. 29, No. 1 (Januari-Maret 2019), hal. 2

<sup>2</sup> *Ibid.*

Tulisan ini akan menguraikan tentang prinsip-prinsip moderasi beragama dengan mengaitkan kearifan lokal yaitu tradisi *Buang Jong* di Desa Tanjong Tinggi, Belitung sebagai basis kekuatan dalam upaya mewujudkan kerukunan antar masyarakat. Oleh karena itu, permasalahan yang diangkat dalam tulisan ini yakni sejauh mana prinsip moderasi beragama hadir untuk merawat kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat.

Desa Tanjong Tinggi berada di Kecamatan Sijuk Kabupaten Belitung. Salah satu desa yang terletak di sebelah Utara Pulau Belitung. Awal mula Desa Tanjong Tinggi tidak masuk dalam reklamasi perdesaan di Belitung. Desa Tanjong Tinggi dulunya disebut dengan Desa Keciput dan Desa Keciput dulunya disebut dengan Kampong Baru. Kemudian terjadilah pemekaran desa yang pada waktu itu diperjuangkan oleh panitia sembilan. Wilayah ini memiliki potensi untuk pemekaran desa baru dikarenakan jumlah penduduk mulai padat, akses perjalanan ke Desa Keciput cukup jauh, dan konstanta mata pencaharian yang stabil danognisi wilayah yang cukup memadai. Maka dari itu, pada tahun 2015 lahirlah Desa Tanjong Tinggi dan kampong baru berubah nama menjadi Desa Keciput.

Desa Tanjong Tinggi terkenal dengan wisata bahari yang sangat indah, yaitu Pantai Tanjong Tinggi. Pasir putih dan airnya yang jernih menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan untuk menghabiskan waktu luang bersama keluarga dan orang tercinta di sana, baik wisatawan lokal maupun mancanegara. Selain wisata alamnya yang indah. Desa Tanjong Tinggi juga terkenal dengan tradisi selamat laut, yaitu *Buang Jong*.

Selain itu, Desa Tanjong Tinggi memiliki kekhasan dalam setiap arsitektur rumah masyarakatnya. Hal itu tampak pada *wallpaper* rumah yang terbuat dari kayu dan diukir dengan sangat indah. Konon katanya *wallpaper* tersebut mengartikulasikan tentang penolakan bala dan pengusiran roh-roh jahat. Mayoritas rumah masyarakat Desa Tanjong Tinggi dibuat permanen dan ada pula semi permanen seperti rumah panggung, rumah kebun dan lain sebagainya. Masyarakat Desa Tanjong Tinggi memiliki mata pencaharian yang beragam. Ada yang bekerja sebagai nelayan, petani, pemandu wisata, pengusaha dan lain-lain.

Muang Jong merupakan upacara selamat laut yang ada di desa Tanjong Tinggi. Kegiatan ini bermula sejak tahun 1914. Peristiwa ini bermula dari salah satu masyarakat pada waktu bernama Cidok membuka kebun di Pantai Teluk Limau. Ternyata, penghuni yang ada dipantai tersebut menjadi murka dan mengacaukan perkampungan, sehingga kampung tersebut menjadi rusak dan banyak yang meniggal dunia.

Kemudian para pemuka adat dan tokoh masyarakat pada waktu itu mengadakan musyawarah dan hasilnya diputuskan bahwa salah seorang dari mereka harus pergi ke Desa Air Batu untuk meminta bantuan seorang dukun yang bernama Kik Piloc. Setelah dukun Ki Piloc datang ke kampung diserahkan Dukun Tanjong Tinggi yang pada waktu itu bernama Kik Datang kepada dukun Kik Piloc tersebut. Seterusnya Kik Piloc Mengadakan Selamat Kampung dan diberi tempo selama 7 hari. Setelah itu, kampung mulai berangsur-angsur membaik. Menurut riwayat, para iblis menyingkir dari perkampungan ke pinggir pantai. Pada waktu itu Pantai Tanjong Tinggi masih banyak ditempati oleh Suku Sawang (Suku Laut) yang pada waktu itu kepala sukunya bernama ltek dan Dudo. Setelah peristiwa tersebut di atas, Suku Sawang datang ke Kampung minta agar diadakan Selamat laut, dan

hal tersebut disetujui oleh pemuka masyarakat Tanjung Tinggi. Kemudian diadakanlah Selamat Kampung tersebut dengan bermacam-macam sajian untuk diantar ke tepi laut dan di pinggir karang sampai ke tengah laut. Sebelum mengantar mengantar sajian dengan perahu kecil (Jong) itu, malamnya diadakan acara yang disebut dengan Berasik, yaitu tarian Suku Sawang dan berbagai macam hiburan.<sup>3</sup>

Kegiatan Selamat Laut (Muang Jong) ini terus berlanjut setiap tahunnya dan dilaksanakan setiap bulan Oktober menjelang musim angin barat dan hal ini menurut riwayat tidak boleh ditinggalkan karena merupakan perjanjian dukun dengan Kepala Suku Sawang. Pernah terjadi pada zaman penjajahan Jepang tidak melaksanakan kegiatan Selamat Laut (Muang Jong) dikarenakan pada waktu itu masyarakat dipaksa untuk bertani dan membantu sawah yang jauh dari perkampungan. Setelah Jepang meninggalkan Desa Tanjung Tinggi, maka masyarakat kembali ke Desa dan bekerja di laut, dikarenakan tidak melaksanakan Selamat Laut (Muang Jong), kembali terjadi musibah, sebanyak 25 orang meninggal dunia. Jabatan dukun pada waktu itu dipegang oleh Jarap. Kemudian jabatan dukun diserahkan oleh Kik Jarap kepada Mat Asim dan setelah dukun Mat Asim mengadakan Selamat Laut (Muang Jong), musibah tersebut tidak terjadi lagi. Selanjutnya, setelah dukun Mat Asim menyerahkan jabatan dukun kepada Sa'l Deramad. Beliau berpesan bahwa acara Selamat Laut (Maung Jong) jangan ditinggalkan walaupun dilaksanakan secara sederhana dan sampai sekarang.

### **Prosesi Upacara Adat *Buang Jong***

Terdapat tiga tahapan dalam prosesi upacara adat *Buang Jong*, diantaranya sebagai berikut:

#### **1. Tahapan Sebelum Upacara**

Sebelum upacara *Buang Jong* dilakukan, terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Suku Sawang, yaitu penentuan waktu pelaksanaan upacara, penyampaian berita kepada perangkat upacara, masyarakat dan pemerintah daerah setempat sekaligus pencarian dana untuk keperluan upacara, penentuan hutan sebagai lokasi pengambilan kayu sebagai bahan untuk membuat Jong dan perlengkapan lainnya. Perlengkapan yang diperlukan dalam upacara *Buang Jong* terdiri atas jong (perahu), balai penonang (replika rumah-rumahan berbentuk limas), tiang jitun (tiang tempat upacara *Buang Jong* dilaksanakan), seperangkat sesajen dan tempa (pemandian semacam saluran air). Jong adalah sebuah perahu kecil yang panjangnya 4 meter dengan layar terbuat dari kain berwarna putih, dilengkapi sebuah keranjang tempat untuk meletakkan seperangkat sesajen yang akan dipersembahkan kepada dewa laut. Pada bagian atas, depan dan belakang jong terdapat beberapa hiasan lukisan berbentuk manusia membawa senjata berupa senamapn pendek yang melambangkan awak kapal. Jong yang dibuat dihiasi dengan beranekaragam hiasan daun kelapa muda atau janur dan kertas krep. Jong dicat

---

<sup>3</sup> Ni Komang Ayu Sukmawati, dkk., Samudra Amerta Analogi Tradisi *Buang Jong* sebagai Inspirasi Penciptaan Karya Busana dengan Style Feminine Romantic, *Jurnal Bhumidevi*, Vol. III, No. 2, (September 2023), hal. 34.

menggunakan cat minyak berwarna putih, merah, hijau, dan cat buatan sendiri dengan bahan campuran arang, kunyit dan kapur.

Jong melambangkan kapal yang akan dipakai dewa laut sebagai persembahan Suku Sawang. Cat digunakan untuk mengecat jong, balai penonang, dan sebagainya, yangn berbeda dari warna cat perahu nelayan Suku Sawang. Hal ini melambangkan bahwa kesukaan Dewa Laut diberi sesuatu yang istimewa. Sedangkan sesajen melambangkan alat penukar yang diberikan oleh Suku Sawang kepada Dewa Laut yang nantinya Dewa Laut akan menukarnya dengan memberikan ikan hasil tangkapan dan berbagai hasil laut kepada masyarakat Suku Sawang.

Balai Penonang adalah replika rumah berbentuk limas terbuat dari kayu yang dihiasi dengan jaunur, kertas krep dan dicat. Balai penonang yang dibuat untuk upacara *Buang Jong* berjumlah empat buah, tiga buah balai dibuat dengan ukuran 1 x 1 m dan satu balai dibuat dengan ukuran yang lebih besar dan kuat yang akan digunakan dalam upacara balai. Balai berbentuk limas melambangkan sebuah rumah yang akan dipersembahkan kepada Dewa Laut oleh Suku Sawang.

Tiang jiton adalah tiang yang akan dipasang di pantai tempat upacara *Buang Jong* dilaksanakan, terbuat dari kayu gelam yang dipertemukan dengan segitiganya dan dipaku serta diikat dengan seutas tali. Tinggi tiang jiton yang dipasang adalah 9 meter.

Tempa adalah saluran air yangn terbuat dari kayu-kayu kecil yang disusun dan dilapisi dengan tikar dan kain. Tempa ini berfungsi sebagai tempat memandikan para pelaksana *Buang Jong* agar iblis dan bau anyir dari laut mengalir dan lepas dari tubuh mereka sehingga mereka dalam keadaan suci dan hilang dari pengaruh sial dan iblis laut.

## 2. Tahap pelaksanaan upacara

Pelaksanaan upacara *Buang Jong* dimulai dengan mempersiapkan dan memeriksa segala peralatan yang dibutuhkan sebelum matahari terbit. Dukun jong memerintahkan kepada petugas arak-arakan dengan cara berjalan kaki untuk keliling kampung yang dimulai dari ujung dusun menuju ke arah tepi laut, pantai di mana upacara akan dilaksanakan. Barisan arak-arakan diiringi dengan bunyi-bunyian dari gong dan gendang. Tujuan arak-arakan untuk mengajak dan memberitahu warga untuk menyaksikan acara *Buang Jong*. Setelah rombongan arak-arakan tiba di pantai, dukun kembali memeriksa para pembantunya. Apabila semuanya sudah siap, maka di bawah pimpinan dukun dan para pembantunya, jong beserta perlengkapan lainnya diangkat ke perahu yang telah tersedia.

Dalam perjalanan menuju tanjungan dan laut lepas, gong dan gendang dibunyikan, orang-orang yang ada di dalam perahu bernyanyi dan berjoget, dan di antara mereka ada yang dilemparkan ke laut kemudian dinaikkan kembali, semburan-semburan dengan air laut hingga sampai ke lokasi pembuangan jong. Setelah sampai di lokasi, kegiatan upacara dimulai dengan terjunnya seorang penyelam mengelilingi dan menyebrangi dasar laut untuk mengetahui apakah tempat pembuangan jong sudah aman dari gangguan iblis laut.

Kegiatan selanjutnya adalah dialog antara dukun jong yang berada di atas perahu selaku penyampai persembahan *Buang Jong* dan perlengkapan lainnya dengan penyelam yang bertindak mewakili Dewa Laut. Penyelam tersebut biasanya sudah dalam keadaan kemasukan Dewa Laut. Dalam dialog terjadi tawar-menawar, sang dukun menyampaikan

niatnya memberikan persembahan kepada Dewa Laut yang diwakili para penyelam Suku Sawang dan diminta agar menerima persembahan yang diberi. Lalu Dewa Laut bertanya apa yang dikehendaki oleh dukun, maka sang dukun mengatakan supaya Dewa Laut memberikan kepada mereka isi laut sebagai imbalannya.

Apabila telah terjadi kesepakatan, maka jong diturunkan perlahan-lahan ke laut beserta isinya berikut dengan balai besar. Bersamaan dengan ini diikuti pula pembuangan satu balai di darat dan dua di tanjungan yang semuanya dilakukan setelah mendapat isyarat dari dukun. Saat pembuangan jong dan balai, si penyelam yang mewakili Dewa Laut melintas di bawah jong yang diturunkan sebagai isyarat atau tanda persetujuan terhadap persembahan yang diberikan dan memberikan pengamanan jong dari gangguan iblis laut.

Setelah semua acara pembuangan jong selesai, sang dukun memanggil penyelam yang mewakili Dewa Laut untuk naik ke perahu. Setibanya di atas perahu oleh pengurus upacara si penyelam dikembalikan kesadarannya dengan membaca baing atau lagu. Setelah semua selesai, para pengikut upacara meminta kepada Dewa Laut untuk mohon diri dan kembali ke darat. Dalam perjalanan ke darat mereka tetap bergembira dan bernyanyi hingga sampai ke tepi pantai.

### 3. Tahap sesudah upacara

Setelah pelaksanaan upacara *Buang Jong* di tengah laut selesai, rombongan pem*Buang Jong* kembali ke pantai dan dibawa ke tempa (pemandian semacam saluran air). Di tempa tersebut mereka kemudian dimandikan, agar iblis dan bau anyir dari laut mengalir dan lepas dari tubuh mereka sehingga mereka betul-betul dalam keadaan suci dan hilang dari pengaruh sial dan iblis laut.

Terdapat pantangan-pantangan yang harus dihindari oleh masyarakat Suku Sawang baik sebelum, saat berlangsungnya upacara dan bahkan sesudah upacara *Buang Jong* dilaksanakan. Pantangan-pantangan itu meliputi, sebagai berikut:

- a. Sebelum dan selama upacara *Buang Jong* berlangsung tidak boleh ada perkelahian terutama bagi mereka yang terlibat langsung dalam upacara. Siapa yang berkelahi akan dikenakan sanksi masyarakat yaitu dikucilkan dari masyarakat Suku Sawang dan diwajibkan membayar ongkos pembuatan peralatan *Buang Jong*.
- b. Warna cat yang digunakan untuk mengecat jong tidak boleh sama dengan warna cat perahu yang dimiliki oleh masyarakat Suku Sawang. Apabila hal ini dilakukan, maka akan mengundang kemarahan Dewa Laut karena dianggap jong beserta segala perlengkapan lainnya yang diberikan tidaklah istimewa atau tidak diberikan sebagai kehormatan bagi Dewa Laut.
- c. Selama tiga hari sesudah mem*Buang Jong*, para peserta upacara yang terlibat langsung dilarang mengambil isi laut seperti ikan dan sebagainya. Apabila dilakukan berarti yang bersangkutan akan mengundang sial.
- d. Peserta *Buang Jong* yang berstatus sebagai penonton, apabila ditangkap oleh pengambil iblis tidak boleh lari atau melawan, dan harus pasrah untuk dibawa ke pengurus upacara untuk dikebas dengan mayang pinang. Jika yang bersangkutan lari atau melawan, maka dianggap sial karenanya harus diusir dari kegiatan upacara.

- e. Peserta yang mengikuti upacara *Buang Jong* di laut harus ikut mandi di tempa, walaupun sedikit saja, karena jika air tidak mengenai badan atau pakaiannya, maka menurut kepercayaan mereka orang tersebut akan dihinggapai kesialan.<sup>4</sup>

### **Moderasi Beragama**

Moderasi adalah sebuah kata yang diambil dari kata moderat. Moderat merupakan kata sifat, yang berasal dari kata *moderation*, yang bermakna tidak berlebih-lebihan, sedang atau pertengahan. Dalam bahasa Indonesia, kata ini kemudian diserap menjadi moderasi, yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) didefinisikan sebagai pengurangan kekerasan, atau pennghindaran keekstriman.<sup>5</sup>

Secara mendasar moderasi sebenarnya sudah diajarkan oleh Islam yang sudah tergambar dalam alQuran. Istilah moderasi dalam alQuran disebut dengan *wasathiyyah*, namun juga terdapat perdebatan tentang pemahaman moderasi ditinjau dalam konteks kekinian. Kata *wasathiyyah* bersumber dari kata *al-wasth* dari kata kerja *wasatha*. Secara sederhana, pengertian *wasathiyyah* bersumber dari makna-makna secara etimologis yang artinya suatu karakteristik terpuji yangn menjaga seseorang dari kecenderungan bersikap ekstrim.<sup>6</sup>

Ulama besar Syekh Yusuf Qardhawi menjelaskan, *wasathiyyah* yang disebut juga dengan *at-tawazun*, yaitu upaya menjaga keseimbangan antara dua sisi/ujung/pinggir yang berlawanan atau bertolak belakang, agar jangan sampai yang satu mendominasi dan menegaskan yang lain. Sebagai contoh dua sisi yang bertolak belakang; spiritualisme dan materialisme, individualisme, dan sosialisme, paham yang realistik dan yang ideallis dan lain sebagainya. Bersikap seimbang dalam menyikapinya yaitu dengan memberi porsi yang adil dan proporsional kepada masing-masing pihak tanpa berlebihan, baik karena terlalu banyak maupun terlalu sedikit.<sup>7</sup>

Agama Islam telah mengajarkan bahwa di antara manusia pasti ada perbedaan, baik dari sisi budaya, etnis, suku, maupun perbedaan keyakinan, semua itu merupakan fitrah dan sunnatullah atau sudah menjadi ketetapan Tuhan, maksud dari tujuan utamanya ialah agar di antara mereka saling mengenal dan berinteraksi. Adanya keberagaman merupakan kenyataan sosial, sesuatu yang niscaya dan tidak dapat dipungkiri, khususnya di negara Indonesia.

Moderasi beragama diperlukan sebagai strategi kebudayaan kita dalam merawat keIndonesiaan dan kebhinekaan. Sebagai bangsa yang sangat heterogen, sejak wal para pendiri bangsa sudah berhasil mewariskan satu bentuk kesepakatan dalam berbangsa dan bernegara, yakni Pancasila dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang secara nyata telah berhasil dan sukses menyatukan semua kelompok etnis, bahasa, suku, budaya dan agama. Indonesia dideklarasikan bukanlah sebagai negara agama, akan tapi juga tidak

---

<sup>4</sup> Sahya Anggara, Pelestarian Budaya Suku Sawang di Kabupaten Belitung Timur, *Jurnal Panggung*, Vol. 28, No. 3, (September 2018), hal. 362.

<sup>5</sup> Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, diakses pada 10 November 2023.

<sup>6</sup> Siti Arifah, Moderasi Beragama: Pengarustamaan Kearifan Lokal dalam Meneguhkan Kepelbagaian (Sebuah Praktik dalam Masyarakat Plural), *Jurnal MIMIKRI*, Vol. 6, No. 1, (Juni) 2020, hal. 60.

<sup>7</sup> *Ibid.*

memisahkan antara agama dan kehidupan sehari-hari warganya. Nilai-nilai yang ada dalam agama dijaga, dipadukan dan disatukan dengan nilai-nilai adat istiadat dan kearifan lokal, bahkan ada beberapa hukum agama yang dikembangkan oleh negara, agar pelaksanaan ritual agama dan budaya berjalan dengan damai dan rukun.

Moderasi dalam kerukunan beragama haruslah dilakukan, karena dengan demikian akan terciptalah kerukunan umat antar agama atau keyakinan. Untuk mengelola situasi adat istiadat di Indonesia yang sangat beragam seperti di atas, kehadiran moderasi menjadi penting untuk merawat kerukunan dan keutuhan hubungan antar masyarakat. Esensi dari moderasi adalah untuk membentuk manusia agar memiliki sifat adil sehingga senantiasa menjaga keseimbangan dan selalu berada di tengah dalam menangani ataupun menghadapi dua permasalahan atau keadaan. Kata *wasath* dalam bahasa arab menunjukkan bagian tengah dari kedua ujung sesuatu. Kata ini memiliki makna yang baik, sebagaimana sabda Rasulullah SAW dalam sebuah hadis, "*sebaik-baik urusan adalah yang pertengahan*", dikarenakan yang berada di posisi tengah akan senantiasa terlindungi dari cacat atau aib yang biasanya mengenai bagian ujung atau pinggir. Pada dasarnya sifat-sifat baik merupakan akomodasi dan juga pertengahan dari dua sifat buruk, misalnya sifat gemar berbagi yang menengahi antara sifat boros dan kikir, kemudian sifat berani yang menengahi sifat sembrono dan takut.

### **Adat Istiadat**

Adat berasal dari bahasa arab, yaitu Al-Adah (adat) yang memiliki arti kebiasaan, jadi adat itu ialah kebiasaan, karena dibiasakan, lama-lama menjaadi suatu kebutuhan, akhirnya menjadi aturan terbentuk dari suatu masyarakat yang dianggap memiliki syarat tradisi dan dijunjung tinggi dan dipatuhi bagi pendukungnya. Adat merupakan kebiasaan-kebiasaan yang telah berlaku antar generasi ke generasi lainnya dalam suatu masyarakat, di mana keberadaannya berfungsi sebagai pedoman dalam berpikir dan bertindak di masyarakat pemangku adat tersebut. Adat lama-lam menjadi kebiasaan, lalu menjadi kebutuhan dan pada akhirnya menjadi aturan atau ketentuan suatu daerah.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adat istiadat merupakan tata kelakuan yang kekal dan turun-temurun dari generasi satu ke generasi lain sebagai warisan sehingga kuat integrasinya dengan pola perilaku masyarakat.<sup>8</sup> Adat istiadat diwariskan sebagai nilai-nilai budaya untuk memberi arah dan orientasi terhadap hidup masyarakat. Adat istiadat mencakup sistem nilai budaya, pandangan hidup, dan ideologi. Sistem nilai budaya merupakan tingkatan paling tinggi dan paling abstrak dari adat istiadat. Hal ini disebabkan karena nilai-nilai budaya itu merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari masyarakat tentang apa yang mereka annggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan masyarakat.

Nilai-nilai budaya berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam masyarakat. Tetspi sebagai konsep, suatu nilai budaya itu masih bersifat umum, mempunyai ruang

---

<sup>8</sup> Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, diakses pada 10 November 2023.



lingkup yang sangat luas, biasanya sulit diterangkan secara rasional dan nyata. Namun, justru karena sifatnya yang umum, luas dan konkret itu, maka nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan berada dalam daerah emosional dari alam jiwa para individu yang menjadi warga dari kebudayaan bersangkutan. Kecuali itu, para individu itu sejak kecil telah diresapi dengan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakatnya, sehingga konsep-konsep itu sejak lama telah berakar dalam alam jiwa mereka. Itulah sebabnya nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan tak dapat diganti dengan nilai-nilai budaya yang lain dalam waktu yang singkat, dengan cara mendiskusikannya secara rasional.

Dalam tiap masyarakat, baik yang kompleks maupun yang sederhana, ada jumlah nilai budaya yang satu dengan lain berkaitan hingga merupakan suatu sistem, dan sistem itu sebagai pedoman dari konsep-konsep ideal dalam kebudayaan memberi pendorong yang kuat terhadap arah kehidupan warga masyarakatnya.

Para ahli ilmu sosial juga telah mengobservasi bahwa para warga masyarakat menganggap semua norma yang mengatur dan menata tindakan mereka itu tidak sama beratnya. Ada norma-norma yang sangat berat sehingga apabila terjadi pelanggaran terhadap terhadap norma-norma seperti itu, akan ada akibatnya yang panjang. Para pelanggar akan dituntut, diadili, dan dihukum. Sebaliknya, ada juga norma-norma yang dianggap kurang berat sehingga apabila dilanggar tidak akan ada akibat yang panjang, melainkan hanya tertawaan, ejakan, atau penggunjungan saja oleh warga masyarakat lainnya. Oleh seorang ahli sosiologi. W.D. Sumner, norma-norma golongan pertama disebut mores menurut konsepsi Sumner dapat kita sebut dalam bahasa Indonesia “adat-istiadat dalam arti khusus”, sedangkan folkways dapat kita sebut “tata cara”.

Norma-norma dari golongan adat istiadat yang mempunyai akibat yang panjang tadi juga berupa “hukum”. Walaupun demikian, tidaklah tepat untuk menyamakan mores menurut konsepsi Sumner itu dengan “hukum” karena menurut sumner norma-norma yang mengatur upacara-upacara suci tertentu juga termasuk mores karena dalam banyak kebudayaan norma-norma seperti itu dianggap berat, dan pelanggaran terhadapnya sering menyebabkan ketegangan-ketegangan dalam masyarakat dan sering mempunyai akibat panjang.<sup>9</sup>

### **Implementasi nilai-nilai moderasi beragama pada tradisi *Buang Jong***

Tradisi *Buang Jong* yang dilestarikan saat ini menjadi simbol bahwa hal tersebut menjadi kebiasaan yang tidak mungkin dihilangkan, karena telah mengakar bagi kehidupan masyarakat Tanjong tinggi. Karena itu, ia harus dilestarikan. Namun, akan hancur jadinya jika tradisi ini disikapi dengan upaya-upaya ekstrim dan anarkis sebagian pihak. Misalnya ada pro kontra dalam pelaksanaan acara seperti ini. Yang pro beranggapan ini sebagai warisan leluhur yang harus dilestarikan. Di sisi lain, praktik ini menyalahi aturan agama. Jika dua kontradiksi ini terus menanamkan sikap ego sektoral tentu akan menyebabkan perpecahan dan permusuhan. Maka dari itu, solusinya adalah dengan bersikap moderat.

---

<sup>9</sup> Muria Khusnun Nisa, dkk., Moderasi Beragama: Landasan Moderasi dalam Tradisi Berbagai Agama dan Implementasi di Era Disrupsi Digital, *Jurnal Riset Agama*, Vol. 1, No. 3, (Desember 2021), hal. 86.

Hal ini sejalan dengan upaya pemerintah dalam menjaga kedamaian dan keharmonisan hidup antar masyarakat di tengah keberagaman yang ada baik itu suku, paham, agama dan persepsi.

Adapun prinsip dari sikap moderat adalah seimbang, adil, dan tidak fanatik yang berlebihan. Dalam praktiknya, tradisi ini harus tetap berjalan sebagaimana yang telah diwariskan oleh para leluhur. Selain itu, perlu adanya akulturasi dengan dominasi agama yang ada saat ini. Islam hadir bukan untuk menyingkirkan atau memusuhi budaya yang sudah ada, tetapi Islam hadir sebagai agama yang mengedepankan kasih sayang bagi para penganutnya. Sehingga pelaksanaan tradisi *Buang Jong* yang semula orientasinya bukan mengharapkan kepada Sang Pencipta yang sesungguhnya, alhamdulillah saat ini, ritual-ritualnya mulai berbasis keislaman, misalnya doa-doa secara Islami, sesajen tidak lagi dihambur-hamburkan ke laut tapi dinikmati oleh para pengunjung secara berjamaah. Inilah wajah Islam sesungguhnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa tradisi *Buang Jong* menjadi simbol atau penanda identitas kolektif orang terdahulu yang menerangkan bahwa mereka keturunan para pelaut tangguh dan penjelajah samudra di sebagian besar perairan Nusantara pada masa lalu. Tradisi *Buang Jong* masih menjadi simbol solidaritas yang mempersatukan orang-orang Suku Sawang dari berbagai daerah di provinsi Bangka Belitung. Oleh karena itu, tradisi ini menjadi tugas bersama untuk terus dilestarikan kehadirannya tanpa menghilangkan ritual aslinya tapi dalam pelaksanaannya diakulturasi dengan nilai-nilai keislaman.

### **Kesimpulan**

Terma moderasi beragama menjadi program yang saat ini digaungkan oleh pemerintah dalam segala aspek kehidupan. Hal ini penting, karena era globalisasi telah menggerus sikap dan cara berpikir orang bahwa ego dan nafsu telah menguasai dirinya. Di satu sisi ada masyarakat yang masih peduli dan terus mempertahankan warisan budaya secara turun-temurun. Di sisi lain, ada kelompok yang menganggap bahwa segala hal-hal yang bersifat tradisi zaman dahulu yang masih ada sampai sekarang adalah bagian dari kemunduran. Tentu hal ini menjadi sangat miris ketika kemudian menjadi sebab hilangnya harmonisasi di antara masyarakat.

## Referensi

Asep Saepuloh, Tradisi Upacara Adat *Buang Jong* dalam Konteks Budaya Masa Kini. *Jurnal Panggung*. Vol. 29, No. 1 (Januari-Maret 2019).

Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Muria Khushnun Nisa, dkk., Moderasi Beragama: Landasan Moderasi dalam Tradisi Berbagai Agama dan Implementasi di Era Disrupsi Digital, *Jurnal Riset Agama*. Vol. 1, No. 3, (Desember 2021).

Ni Komang Ayu Sukmawati, dkk., Samudra Amerta Analogi Tradisi *Buang Jong* sebagai Inspirasi Penciptaan Karya Busana dengan Style Feminine Romantic. *Jurnal Bhumidevi*. Vol. III, No. 2, (September 2023).

Sahya Anggara, Pelestarian Budaya Suku Sawang di Kabupaten Belitung Timur, *Jurnal Panggung*. Vol. 28, No. 3, (September 2018).

Siti Arafah, Moderasi Beragama: Pengarustamaan Kearifan Lokal dalam Meneguhkan Kepelbagaian (Sebuah Praktik dalam Masyarakat Plural), *Jurnal MIMIKRI*, Vol. 6, No. 1, (Juni) 2020).